

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi belajar merupakan adanya dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi internal muncul dari dalam diri seseorang, sedangkan motivasi eksternal berasal dari luar diri seseorang misalnya mendapat penghargaan dan pengakuan dari orang lain (Wijayanto, 2025). Motivasi menjadi penggerak utama yang mendorong siswa untuk terlibat aktif, tekun, dan bersemangat dalam proses pembelajaran (Rahmadania, 2023).

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan sikap antusias, aktif dalam kegiatan belajar, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta memiliki keinginan kuat untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar akan berdampak pada kurangnya partisipasi siswa, rendahnya minat belajar, serta kecenderungan bersikap pasif selama pembelajaran berlangsung (Emda, 2017).

Dalam perspektif Pendidikan Islam, motivasi belajar memiliki kedudukan yang sangat penting. Al-Ghazali memandang motivasi sebagai “ruh” yang menghidupkan semangat belajar dalam diri siswa, karena motivasi yang kuat akan mendorong kesungguhan dan ketekunan dalam menuntut ilmu (Ahmad Zain Sarnoto, 2022).

Hal ini sejalan dengan QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang menegaskan pentingnya usaha dan kesungguhan menuntut ilmu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila di katakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis – majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang – orang yang beriman di antaramu dan orang – orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Menurut tafsir Al-Mishbah karangan Shihab (2002) Penafsiran dalam ayat di atas Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar saling memberi kelapangan dalam majelis dan siap berdiri ketika diperintahkan, karena dengan hal itu Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman serta mereka yang berilmu beberapa tingkatan. Ayat ini juga menegaskan bahwa kemuliaan seseorang itu tidak diukur dari harta atau kedudukan, melainkan dari ilmu yang dimiliki dan diamalkan dengan ikhlas. Dalam dunia pendidikan, pesan ini memberikan inspirasi bagi siswa untuk selalu semangat dalam menuntut ilmu, karena ilmu yang bermanfaat akan mengantarkan kepada kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT.

Allah SWT memerintahkan untuk berjuang di jalan-Nya dengan semangat. Kita hanya bertanggung jawab atas kewajiban diri sendiri. Hal ini mengajarkan kita bahwa dalam belajar kita harus bertanggung jawab penuh pada usaha diri sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Allah SWT juga menyuruh kita untuk menyemangati sesama teman agar bersama-sama

giat dalam belajar, dan tidak mudah untuk menyerah. Hal tersebut tentunya memerlukan motivasi belajar, karena motivasi ini sangat penting dalam dunia pendidikan terutama di tingkat sekolah dasar (Suryati et al., 2019).

Secara nasional, motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik sekolah dasar masih menjadi perhatian yang perlu ditingkatkan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia dalam laporan Rapor Pendidikan menekankan bahwa sebagian besar anak masih sering kehilangan fokus dan kurang aktif saat mengikuti pelajaran di kelas. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh penggunaan handphone serta cara mengajar yang kurang menarik, sehingga sebagian peserta didik mengalami kesulitan menjaga fokus dan semangat belajar saat mengikuti kegiatan di sekolah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siska Amelia S Rambe, 2025) hasil studi menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik jenjang pendidikan sekolah dasar mengalami penurunan, terutama dipengaruhi oleh faktor distraksi media sosial, kurangnya rasa percaya diri, dan metode mengajar yang kurang interaktif. Penurunan motivasi belajar siswa tidak hanya terjadi pada mata pelajaran umum, tetapi juga ditemukan pada program pembelajaran keagamaan sebagaimana menurut (Yandi & Trinova, 2026) menemukan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SD Negeri 30 Cengkeh masih bervariasi sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, sementara sebagian lainnya kurang konsisten dalam menghafal sehingga memerlukan bimbingan yang lebih intensif. Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa penurunan

motivasi belajar peserta didik masih menjadi tantangan nyata dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar secara nasional.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V MIN 6 Pesisir Selatan pada tanggal 01 Oktober–30 November 2025, peneliti menemukan bahwa antusiasme, perhatian, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih belum optimal. Hal tersebut terlihat dari siswa yang kurang fokus memperhatikan penjelasan pendidik, berbicara dengan teman, serta kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang cenderung berfokus pada kegiatan menghafal dan mencatat materi juga menimbulkan rasa bosan dan ketidaktertarikan siswa. Perilaku tersebut merupakan gejala yang berkaitan dengan motivasi belajar, karena menunjukkan kurangnya dorongan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran dan kurangnya ketertarikan terhadap kegiatan yang dilakukan. Jika dikaitkan dengan indikator motivasi belajar menurut (Hamzah B. Uno, 2017), kondisi tersebut berkaitan dengan dorongan dan kebutuhan dalam belajar, hasrat dan keinginan untuk berhasil, serta kegiatan yang menarik dalam belajar.

Menurut Hanafiah dalam (Sari et al., 2023) pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI/SD perlu mengaitkan materi dengan kehidupan dan pengalaman siswa agar nilai-nilai yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip tersebut belum sepenuhnya terlihat pada kondisi pembelajaran yang ditemukan, karena pembelajaran masih berpusat pada pendidik dan lebih banyak menekankan kegiatan menghafal serta mencatat. Akibatnya, siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman dan lingkungan kehidupannya. Kondisi ini dapat memengaruhi ketertarikan dan

keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menghubungkan materi dengan pengalaman, lingkungan, dan latar belakang budaya siswa.

Belum optimalnya motivasi belajar tersebut juga diperkuat dengan penyebaran angket motivasi belajar.

Tabel 1. 1 Data Awal Angket Motivasi Belajar Siswa Kelas V

No	Kelas	Jumlah siswa	Rata-rata
1	Kelas VA	20	66,30
2	Kelas VB	17	66,53
Jumlah		37	66,41

Sumber: Data awal angket motivasi pra penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 1.1 hasil penyebaran angket motivasi belajar siswa pada tanggal 23 Februari 2026 di kelas VA yang berjumlah 20 siswa memperoleh rata-rata 66,30 dan kelas VB yang berjumlah 17 siswa memperoleh rata-rata 66,53. Dari kedua kelas tersebut terlihat hasil motivasi belajar siswa yang rendah adalah kelas VA. Jika dirata-ratakan angket motivasi belajar siswa sebesar 66,41. Berdasarkan kategori interpretasi skor (0-100), nilai 66,41 termasuk dalam kategori sedang.

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama pendidik kelas VA mata pelajaran Pendidikan Pancasila di MIN 6 Pesisir Selatan, Bapak Refri Rahmatul Ikhlas, S.Pd. Berdasarkan hasil wawancara, proses pembelajaran yang dilaksanakan masih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik dan kegiatan mencatat materi, serta belum sepenuhnya mengoptimalkan penggunaan pembelajaran yang bersifat kolaboratif, seperti pembelajaran kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa variasi pendekatan pembelajaran masih perlu

dikembangkan agar dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V MIN 6 Pesisir Selatan menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih banyak berfokus pada kegiatan menghafal, sehingga minat dan ketertarikan mereka terhadap pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa diperlukan upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga dapat mendorong peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yuniati & Fathoni, 2025), yang menyatakan bahwa siswa sering tidak fokus, merasa bosan, dan mengobrol selama pembelajaran akibat penerapan pendekatan yang belum sesuai dengan konteks budaya dan sosial mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan saat ini belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut (Sintya, 2025) dalam jurnalnya melalui pendekatan *Active Learning Tipe True or False* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Lain halnya (Pebriyeni, 2004) Dalam jurnalnya memilih pendekatan kontekstual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian (Atmaja, 2024) yang menerapkan pendekatan inkuiri terhadap

motivasi, keterlibatan, dan keterampilan siswa. Meskipun pendekatan – pendekatan tersebut menunjukkan peningkatan motivasi, namun penerapannya masih bersifat umum, menitikberatkan pada aktivitas belajar seperti diskusi dan kerja kelompok, tanpa secara spesifik mengaitkan materi dengan latar belakang budaya dan pengalaman sosial siswa.

Dengan demikian, ditemukan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran yang kontekstual berbasis budaya dengan praktik pembelajaran yang selama ini diterapkan. Pendekatan yang digunakan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi latar belakang budaya siswa sebagai sumber belajar yang bermakna. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada keaktifan siswa, tetapi juga mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya dan pengalaman sosial mereka. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah cara mengajar yang menghubungkan materi pelajaran dengan latar belakang budaya dan pengalaman siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dekat dengan realitas kehidupan mereka (Indahwati et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, pendekatan ini sangat relevan karena materi yang diajarkan berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran yang selaras dengan budaya siswa diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa (Yuliati, Imam Malik, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas CRT di sekolah dasar yaitu Menurut (Masfiastutik et al., 2024) dalam jurnalnya bahwa penerapan CRT mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Lain halnya menurut (Putri et al., 2025) menunjukkan bahwa CRT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun demikian, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis, sementara aspek motivasi belajar sebagai variabel afektif belum banyak di kaji secara eksperimental dalam konteks Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan pendekatan CRT terhadap motivasi belajar siswa, khususnya pada siswa kelas V di MIN 6 Pesisir Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V MIN 6 Pesisir Selatan”**. Dengan melakukan penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi beberapa permasalahan yang ditemukan pada da ta awal penelitian yaitu:

1. Terjadinya penurunan motivasi belajar siswa sekolah dasar di Indonesia, sebagaimana dilaporkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
2. Berdasarkan hasil observasi lapangan pada bulan Oktober 2025 di kelas V MIN 6 Pesisir Selatan, ditemukan bahwa siswa menunjukkan kurangnya antusias, perhatian, serta keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Berdasarkan hasil data awal angket motivasi belajar siswa kelas V MIN 6 Pesisir Selatan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, diketahui bahwa tingkat motivasi belajar siswa masih berada pada kategori sedang dan belum optimal.
4. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila belum sepenuhnya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta latar belakang budaya dan sosial siswa, sehingga pembelajaran kurang bermakna bagi siswa.
5. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dengan latar belakang budaya dan sosial siswa, yaitu pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

C. Batasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang teridentifikasi di atas, maka peneliti perlu membatasi penelitian ini untuk mempersempit topik penelitian agar peneliti lebih jelas dan terarah. Adapun batasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya mengukur motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

2. Pengukuran motivasi belajar siswa dalam penelitian ini dibatasi pada indikator motivasi belajar menurut (Hamzah B. Uno, 2017), yang meliputi: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif
3. Materi yang diteliti dibatasi pada materi Persatuan dan Kesatuan di Lingkup Wilayah Kabupaten/Kota.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu: Apakah terdapat pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* terhadap Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila kelas V di MIN 6 Pesisir Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang diteliti yaitu: Untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V MIN 6 Pesisir Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan budaya dan pengalaman hidup mereka. Temuan ini diharapkan memperkuat dan memperluas teori motivasi belajar, khususnya dalam konteks pendidikan dasar.

- b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran berbasis budaya yaitu pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* untuk melihat motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pendekatan pembelajaran yang efektif yang berkaitan dengan motivasi belajar Pendidikan Pancasila serta dapat meningkatkan kompetensi dan kesiapan dalam pelaksanaan tugas sebagai pendidik.
- b. Bagi siswa, diharapkan siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan pendekatan CRT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
- c. Bagi pendidik, menjadi masukan dan memperoleh wawasan yang praktis tentang bagaimana menerapkan pendekatan CRT dalam proses pembelajaran sehari – hari, yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.
- d. Bagi sekolah, sebagai sumbangan informasi yang baik bagi sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung keberagaman budaya.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah atau definisi operasional yakni:

1. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah usaha terencana dalam mengelola tingkah laku individu, mulai dari memberikan dorongan hingga menjaga arah perilaku tersebut demi meraih hasil yang diinginkan (Hamdu & Agustina, 2011).

2. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan latar belakang dan pengalaman hidup siswa ke dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna (Masfiastutik et al., 2024).

Berdasarkan definisi operasional di atas, maka yang dimaksud dengan penelitian ini adalah suatu upaya untuk menguji sejauh mana pengaruh pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terhadap motivasi belajar siswa kelas V MIN 6 Pesisir Selatan, khususnya pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

UIN IMAM BONJOL
PADANG